

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit yang disebabkan karena adanya penyempitan pada pembuluh darah di otak sehingga aliran darah dan oksigen ke otak terhambat bahkan sistem syaraf tersebut akan sulit bahkan tidak bisa di gerakkan (Umi Faridah, 2017). Stroke dapat terjadi karena adanya sumbatan atau hambatan pada pembuluh darah di otak (stroke iskemik) atau dikarenakan oleh pendarahan spontan pada otak dibagian tertentu (stroke hemoragik) (Adrian & louis, 2013). Stroke merupakan suatu penyakit klinis yang terjadi karena terputusnya aliran darah menuju otak dan dapat menyebabkan kematian (World Health Organization (WHO), 2014). Stroke merupakan kerusakan fungsi saraf akibat kelainan vascular yang berlangsung lebih dari 24 jam atau kehilangan fungsi otak yang diakibatkan oleh berhentinya suplai darah sebagian otak sehingga mengakibatkan penghentian suplai darah ke otak, kehilangan sementara atau permanen gerakan, berfikir, memori, bicara atau sensasi dan mobilisasi (Marlina, 2016).

Prevalensi penyakit stroke di seluruh dunia sebanyak 15 juta orang per tahun. Jumlah kematiannya sebanyak 5 juta orang dan 5 juta yang lainnya mengalami kecacatan permanen. Setiap tahun 3 juta wanita dan 2,5 juta laki-laki di dunia meninggal karena penyakit stroke. Sedangkan setiap 4 menit terdapat kematian karena penyakit stroke. WHO memperkirakan 7,6 juta kematian terjadi akibat stroke pada tahun 2022 (Sustrani Lanny, 2016).

Kejadian di negara indonesia penyakit stroke sebesar 8,3 per 1000 penduduk yang sudah terdiagnosis penyakit stroke. Sekitar 72,3 % kasus stroke telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan. Kematian akibat penyakit stroke mencapai 15,9% pada rentang usia 45-54 tahun dan mengalami peningkatan pada usia 55- 64 tahun

sekitar 26,8 % (Sustrani Lanny, 2016). Stroke merupakan penyebab terbesar dalam kecacatan pada fungsi otak yang menyebabkan defisit neurologis (Stroke Association, 2015).

Defisit neurologis tersebut membuat penderita stroke mengalami kesulitan melakukan *Activity Daily Living* (ADL) / aktifitas sehari-hari seperti makan, berdandan, *toileting*, pengontrolan eliminasi, berpindah dan mobilisasi secara mandiri (Setyoadi et al, 2017). Sebanyak 50% penderita stroke memerlukan bantuan dalam pemenuhan ADL (Setyoadi et al, 2017). Pada dasarnya penderita *Cerebrovascular Accident* (CVA) akan memerlukan bantuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemandirian seseorang yang menderita stroke akan berkurang atau bahkan hilang. Berkurangnya tingkat kemandirian akan mempengaruhi kualitas hidup (*quality of life*) yang dimilikinya (Hariandja, 2013). Sebanyak 75% dari jumlah pasien stroke mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Kim, 2014) dan sebanyak 46,8% pasien dengan defisit neurologis tidak melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri (Karunia, 2016). Sehingga pasien stroke dengan defisit neurologis memerlukan bantuan dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari.

Berkurangnya tingkat kemandirian yang diakibatkan oleh penyakit stroke menyebabkan seorang penderita stroke mengalami ketergantungan pada orang lain dan membutuhkan bantuan yang berkesinambungan (Longmore, 2013). Agar penderita stroke dapat secara bertahap melakukan aktivitas secara mandiri, dukungan keluarga sangat diperlukan dan mempengaruhi proses pemulihan pasien stroke yaitu dengan cara meningkatkan kekuatan otot dengan cara latihan fisik ringan (Kristiyanti & Kurnia, 2013).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang bermanfaat bagi individu, keluarga juga merupakan sistem pendukung utama pemberi pelayanan langsung pada setiap keadaan sehat sakit anggota keluarga (Friedman, 2010). Dukungan keluarga pada pasien stroke yang adekuat dapat meningkatkan keberhasilan terapi dan mempercepat pemulihan (Setyoadi et al, 2017). Sehingga dengan adanya dukungan keluarga dalam

meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke dapat mempercepat proses pemulihan (Kristyanti & Kurnia, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami stroke selama 6 bulan, salah satu anggota keluarga mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam upaya meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke ringan yaitu dengan cara mengantarkan pasien ke pusat rehabilitasi medik secara rutin secara bergantian, selain itu ada yang memberikan dukungan secara materil yang dimaksudkan dalam memberi materil adalah dengan memberikan uang untuk transport dan biaya ke pusat rehabilitasi medik, selain itu ada juga yang memberikan dukungan dengan cara memberikan nasehat ataupun arahan dalam memberikan informasi tentang penyakit stroke yang di deritanya, serta ada juga saudara yang memberikan dukungan berupa mengirim makanan untuk dimakan sehari-hari dan ada juga saudara yang setia membantu dan merawat pasien setiap hari. Peranan rehabilitasi merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan oleh Insan Paska Stroke (IPS), karena fungsinya yang begitu penting bagi proses pemulihan anggota tubuh yang cacat, akibat serangan stroke yang di alami pasien stroke. Walaupun demikian, seberapa canggih peralatan yang dimiliki Unit Rehabilitasi Stroke, jika tanpa dukungan dan semangat pasien dan juga dukungan keluarga tidak akan membawa hasil yang baik terhadap kesembuhannya. Pelayanan yang diberikan harus lebih mengutamakan pada pendekatan individu, dengan demikian pasien merasa lebih dekat dengan para tim kesehatan terkait dengan masalah saraf yang membantunya salah satunya dengan cara latihan *Range of Motion* (ROM) merupakan salah satu bentuk latihan dalam proses rehabilitasi yang dinilai masih cukup efektif untuk mencegah terjadinya kecacatan pada pasien dengan stroke.

Berdasar fenomena diatas, maka peneliti bermaksud mengetahui lebih lanjut tentang dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke ringan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dukungan keluarga dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke ringan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui dukungan keluarga dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

Menambah wawasan bagi perawat agar lebih memahami dan mampu memberikan pendidikan kesehatan yang tepat mengenai dukungan keluarga dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke ringan.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman riset dalam pemberian dukungan untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke ringan.

1.4.3 Manfaat Bagi Partisipan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi ilmu tambahan tentang dukungan keluarga dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke ringan.

1.4.4 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Kesehatan jurusan Keperawatan, dapat menjadi tambahan pengetahuan, dan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan ilmu keperawatan